

**MANAJEMEN PAKAN SAPI POTONG DI UD HANDOYO
DESA NGAGLIK KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN
BLITAR**

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN



Disusun Oleh:

Marcellinus Galih Widodo

NIM. 21103310029

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN PAKAN SAPI POTONG DI UD HANDOYO
DESA NGAGLIK KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN
BLITAR**

Laporan Praktik Kerja Lapangan

Oleh:

Marcellinus Galih Widodo

NIM. 21103310029

**Praktik Kerja Lapangan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Islam
Balitar**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN
PRAKTIK KERJA LAPANGAN
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

MANAJEMEN PAKAN SAPI POTONG DI UD HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR

Diajukan oleh:

Marcellinus Galih Widodo

21103310029

Mengetahui:
Universitas Islam Balitar
Fakultas Peternakan
Dekan,

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
NIDN. 0709058302.

Alfan Setya W. S.Pt., M.Pt.
NIDN. 0709058302

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL

MANAJEMEN PAKAN SAPI POTONG DI UD HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR

Oleh:

Nama : Marscellinus Galih Widodo

NIM : 21103310029

Prodi : Ilmu Ternak

Disetujui dan diuji dihadapan penguji pada tanggal.....

Susunan Dewan Penguji

Penguji I,

Penguji II,

Resti Yuliana Rahmawati, S.Pt.,M.Sc

Alfan Setya W. S.Pt.,M.Pt

NIDN.0723079301

NIDN.0715086702

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ternak

Mengesahkan
Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan

Resti Yuliana Rahmawati, S.Pt.,M.Sc

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P.,M.agr

NIDN.0723079301

NIDN.0709058302

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marcellinus Galih Widodo

NIM : 21103310029

Fakultas : Peternakan

Program Studi : Ilmu Ternak

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa laporan PKL yang berjudul “MANAJEMEN PAKAN SAPI POTONG DI UD HANDOYO” yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, baik sebagian atau keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebut sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan PKL ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Blitar,.....2024

Yang membuat pernyataan

.....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL), yang berjudul “**Manajemen Pakan Sapi Potong di UD Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar**”. Dalam penulisan rancangan proposal ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan proposal ini kepada:

1. Dr. H. Soebiantoro, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Blitar.
2. Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr. selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan.
3. Resti Yuliana, S.Pt., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Blitar Blitar.
4. Alfian Setya Winurdana, S.Pt., M.Pt. selaku Dosen Pembimbing.
5. Nur Triyanto selaku Direktur UD. Handoyo

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL) masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya laporan ini.

Blitar, 24 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan.....	3
1.4. Manfaat	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Sapi Potong.....	4
2.2. Pakan	6
2.3. Jumlah Pemberian Pakan.....	8
2.4. Imbangan Hijauan dan Konsentrat.....	8
2.5. Frekuensi Pemberian Pakan.....	9
2.6. Sistem Pemberian.....	10
BAB III METODE KEGIATAN.....	11
3.1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	11
3.2. Khalayak Sasaran	11
3.3. Metode Kegiatan	11
3.4. Pengambilan Data	11
3.4.1. Observasi.....	11
3.4.2. Wawancara.....	12

3.4.3. Partisipasi Aktif.....	12
3.4.4. Dokumentasi	12
3.5. Analisis Hasil Kegiatan	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
4.1. Keadaan Umum Perusahaan	13
4.1.1. Lokasi dan Sejarah Singkat.....	13
4.1.2. Struktur Organisasi	14
4.2. Kondisi Ternak.....	15
4.3. Pemberian Pakan.....	19
4.3.1. Jenis Pakan di UD Handoyo	19
4.3.2. Metode Pemberian Pakan pada UD. Handoyo.....	24
4.4. Pemberian Minum	26
BAB V PENUTUP	28
5.1. Kesimpulan	28
5.2. Saran	28
DAFTAR PUSTAKA.....	29
LAMPIRAN	32

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Berat Sapi Ketika Datang dan Pulang	17
Tabel 4.2. Pakan Hijauan Segar.....	21
Tabel 4.3. Pakan Konsentrat.....	22
Tabel 4.4. Kandungan Nutrisi Sapi Potong Dalam Sehari	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Sapi Simmental.....	5
Gambar 2.2. Sapi Limousin.....	6
Gambar 4.1. Peta Lokasi UD Handoyo.....	13
Gambar 4.2. Struktur Organisasi UD Handoyo.....	13
Gambar 4.3. Tebon Jagung	20
Gambar 4.4. Daun Nanas	21
Gambar 4.5. Campuran Konsentrat	24
Gambar 4. 6. Palung Air Minum	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penimbangan Berat Badan Sapi.....	32
Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan PKL	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha penggemukan sapi potong saat ini tengah mengalami perkembangan yang positif. Peningkatan ini terlihat dari jumlah masyarakat di berbagai daerah yang aktif terlibat dalam kegiatan penggemukan sapi. Prospek bisnis ini menjanjikan, sebagaimana terbukti dari hasil kajian yang menunjukkan keuntungan yang memadai bagi para peternak. Penggemukan sapi dapat dilakukan secara individu maupun dalam skala besar oleh perusahaan. Ada juga kelompok yang terlibat dalam usaha ini (Sulaiman, 2009).

Oleh karena itu, bibit sapi yang berkualitas perlu didukung dengan pemberian pakan yang baik dan mencukupi kebutuhan nutrisinya. Fungsi lain dari pakan adalah untuk menjaga daya tahan tubuh dan kesehatan ternak. Produktivitas ternak sapi potong sangat sensitif terhadap perubahan dalam pemberian pakan, sehingga penting bahwa pakan yang diberikan sesuai dengan ketersediaan, mutu, dan jumlahnya. Perlu diingat bahwa biaya pakan dalam usaha penggemukan memberikan kontribusi yang signifikan. Oleh karena itu, dalam usaha penggemukan, peternak perlu memberikan pakan yang ekonomis namun bermanfaat untuk meningkatkan produksi daging (Siregar, 2003).

Secara umum, sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat, dengan yang terpenting adalah memastikan pakan memenuhi

kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Pakan utama secara alamiah untuk ternak sapi, baik potong maupun perah, adalah hijauan yang dapat berasal dari rumput alam, rumput unggul, leguminosa, dan limbah pertanian, serta tanaman hijauan lainnya. Dalam pemberian hijauan, perlu diperhatikan bahwa ternak menyukainya dan tidak mengandung racun atau toksin yang dapat membahayakan perkembangan ternak yang mengonsumsinya. Namun, permasalahan yang dihadapi adalah bahwa hijauan di daerah tropis seperti di Indonesia seringkali memiliki kualitas yang kurang baik, sehingga perlu ditambah dengan pemberian pakan konsentrat (Thalib & Siregar, 1999).

Dalam pemberian pakan di kandang atau palungan, penting untuk mengetahui jumlah dan komposisi ransum yang diberikan pada ternak sapi. Untuk itu, telah dibuat standar pemberian pakan. Beberapa peternak menerapkan pemberian pakan secara *ad libitum*, yaitu diberikan dalam jumlah yang selalu tersedia, sementara ada juga yang menerapkan pemberian pakan dalam bentuk *restricted* atau dibatasi (Santosa, 2003).

Usaha penggemukan sapi potong mengalami perkembangan positif dengan partisipasi aktif masyarakat dari berbagai daerah. Prospek bisnis yang menjanjikan terbukti dari hasil kajian yang menunjukkan keuntungan memadai bagi peternak. Pentingnya bibit sapi berkualitas dan pakan yang sesuai untuk menjaga kesehatan ternak dan meningkatkan produktivitas. Sumber pakan dari hijauan dan konsentrat perlu diperhatikan, terutama dalam daerah tropis dengan kualitas hijauan yang kurang baik. Standar pemberian pakan dan variasi

pendekatan seperti *ad libitum* atau *restricted* juga menjadi faktor penting dalam usaha penggemukan sapi potong.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan atas pengalaman praktikan pada pelaksanaan Praktik Kerja Lapang, praktikan mengajukan laporan pelaksanaan Praktir Kerja Lapang yang berjudul, ”Manajemen Pakan Sapi Potong di UD Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan Praktik Kerja Lapang adalah bagaimana implementasi manajemen pakan sapi potong di UD Handoyo Blitar?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian dalam kegiatan Praktik Kerja Lapang adalah untuk mengidentifikasi implementasi manajemen pakan sapi potong di UD Handoyo Blitar.

1.4. Manfaat

Memperoleh pengalaman secara langsung dan memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai dunia peternakan khususnya pakan sapi pedaging, serta memperoleh bekal yang dapat digunakan dalam dunia kerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sapi Potong

Pertumbuhan populasi sapi di seluruh dunia mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pertumbuhan populasi manusia saat ini. Jumlah populasi sapi telah tetap stabil sekitar 1 miliar dan tampaknya mengalami peningkatan yang relatif stabil selama beberapa dekade terakhir, seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian (Williamson, 1993). Sapi potong, sebagai bagian dari sub-sektor pertanian yang perlu dikembangkan, terutama dalam konteks usaha peternakan keluarga, membutuhkan dukungan pemerintah. Dukungan ini mencakup berbagai bentuk bantuan dan fasilitas, seperti kredit untuk penggemukan sapi potong, program pembiakan sapi potong, implementasi sistem kontrol melalui pengembangan sapi potong bantuan presiden (BANPRES), program impor sapi potong darurat, proyek transmigrasi ternak, Rural Credit Project (RCP), atau proyek kredit pedesaan, sesuai dengan hasil penelitian (Murtidjo, 1990).

Sapi Peranakan Simmental, yang asalnya dari Swiss, memiliki ciri-ciri fisik yang mencakup tubuh besar, pertumbuhan otot yang baik, tingkat penimbunan lemak yang rendah di bawah kulit, bulu berwarna krem dengan sedikit nuansa coklat atau merah, dengan muka, keempat kaki, dan ujung ekor yang berwarna putih. Bobotnya berkisar antara 800 kg untuk betina dan 1.150 kg untuk jantan, sesuai dengan temuan dalam penelitian (Sugeng, 2002). Menurut penelitian (Susilorini & Sawitri, 2008), sifat sapi Peranakan Simmental cenderung jinak, tenang, dan mudah dikendalikan.

Sapi Simmental, yang termasuk dalam kelompok Bos taurus, berasal dari daerah Simme di Swiss, meskipun saat ini berkembang lebih luas di Eropa dan Amerika. Mereka dikenal sebagai sapi yang baik untuk produksi susu maupun daging. Sapi Simmental memiliki warna bulu merah kecoklatan atau merah bata, dengan bagian muka, lutut, dan ujung ekor berwarna putih. Sapi jantan dapat mencapai berat badan hingga 1150 kg, sementara betina dewasanya mencapai sekitar 800 kg. Bentuk tubuh mereka kekar dan berotot, menjadikan jenis sapi ini cocok untuk pemeliharaan di daerah dengan iklim sedang (Thalib & Siregar, 1999).



Gambar 2. 1. Sapi Simmental
Sumber: Hasnudi dkk. (2022)

Sapi Limousin adalah jenis sapi dari kelompok Bos taurus, awalnya dikembangkan di Perancis. Sapi ini terkenal sebagai sapi pedaging dengan keunggulan otot yang lebih baik dibandingkan dengan Simmental. Warna bulunya umumnya coklat tua, kecuali di sekitar ambing yang berwarna putih, serta di sekitar lutut dan mata yang lebih terang. Tubuh sapi ini besar, panjang, padat, dan kompak. Salah satu keunggulan utama dari sapi Limousin adalah pertumbuhan yang sangat cepat. Secara genetik, mereka memiliki asal-usul

dari wilayah beriklim dingin, sehingga termasuk dalam tipe sapi besar dengan volume rumen yang besar, tingkat asupan makanan tinggi di luar kebutuhan sebenarnya (voluntary intake), dan tingkat metabolisme yang cepat. Oleh karena itu, pemeliharaan mereka memerlukan perhatian yang teratur dan cermat. Di Indonesia, sapi Limousin sering dikawinkan dengan berbagai jenis sapi lain, seperti sapi peranakan Ongole, sapi Brahman, atau sapi Hereford (Thalib & Siregar, 1999).



Gambar 2. 2. Sapi Limousin
Sumber: Hasnudi dkk. (2022)

2.2. Pakan

Nutrisi adalah faktor kunci dalam pemeliharaan sapi potong, yang memiliki dampak besar pada kesehatan, pertumbuhan, dan reproduksi ternak. Pakan merupakan elemen yang sangat penting dalam pemeliharaan sapi potong. Pakan yang berkualitas akan memungkinkan ternak untuk menjalani fungsi tubuhnya secara optimal (Murtidjo, 1990). Pakan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ternak muda, mempertahankan hidup dan produksi ternak dewasa, serta menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh ternak. Oleh karena itu, pakan yang diberikan kepada ternak harus memiliki

kualitas yang baik dan mencukupi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh ternak (Pertanian, 2001).

Sapi termasuk dalam kategori ruminansia karena memiliki sistem pencernaan yang khas. Proses pencernaan pada sapi melibatkan pencernaan mekanis di dalam mulut dengan bantuan saliva, pencernaan fermentatif di dalam rumen yang melibatkan mikroba rumen, dan pencernaan enzimatik setelah rumen. Sapi adalah hewan herbivora, yang berarti mereka makan tumbuhan sebagai sumber utama pakan mereka. Tumbuhan memiliki struktur sel yang lebih kompleks daripada sel hewan, sehingga pencernaan makanan tumbuhan memerlukan proses yang lebih rumit (Mandiri, 2010).

Pakan sapi potong terdiri dari dua komponen utama, yaitu hijauan pakan dan konsentrat. Hijauan pakan adalah pakan kasar yang meliputi berbagai jenis rumput, limbah pertanian, dan jenis leguminosa. Hijauan berfungsi sebagai pengisi perut, sumber protein, energi, vitamin, dan mineral. Rumput berdaun lebat cenderung lebih disukai oleh ternak, dan kualitas protein dalam rumput dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat kematangan, usia rumput, kesuburan tanah, pemupukan, dan iklim (Murtidjo, 1990). Pakan hijauan dapat berupa rumput lapangan, rumput unggul yang ditanam, daun-daunan seperti daun pisang, daun ubi kayu, daun ubi jalar, dan daun kacang-kacangan seperti daun turi, daun lamtoro, daun kacang tanah, dan lainnya. Pakan konsentrat, di sisi lain, adalah campuran bahan makanan yang dirancang untuk melengkapi kekurangan nutrisi yang mungkin tidak tercukupi oleh hijauan. Pakan konsentrat memiliki kandungan serat kasar yang rendah dan mudah dicerna.

Pemberian pakan konsentrat biasanya sekitar 1% dari berat badan sapi per hari (Hilman, 2012).

2.3. Jumlah Pemberian Pakan

Pemberian pakan pada sapi potong dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu secara *ad libitum* (tersedia sepanjang waktu) dan *restricted* (dibatasi). Pemberian pakan secara *ad libitum* seringkali dianggap tidak efisien karena dapat menyebabkan banyaknya bahan pakan yang terbuang dan sisa pakan yang menjadi busuk, sehingga dapat tumbuh jamur dan menimbulkan bahaya jika ternak memakannya (Santosa, 2003).

Tingkat konsumsi ternak ruminansia umumnya bergantung pada konsumsi bahan kering pakan, baik dalam bentuk hijauan maupun konsentrat. Persentase konsumsi bahan kering memiliki pola grafik yang meningkat seiring dengan pertambahan berat badan hingga mencapai tingkat tertentu, kemudian mengalami penurunan. Rata-rata kemampuan konsumsi bahan kering bagi ruminansia adalah sekitar 2-3% dari berat badan, menurut Mc.Cullough (1973), atau sekitar 2,5-3,2%, sesuai dengan penelitian (Sugeng, 2002).

2.4. Imbangan Hijauan dan Konsentrat

Ransum untuk ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari campuran hijauan dan konsentrat. Pemberian ransum yang merupakan kombinasi kedua bahan tersebut memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi secara efektif dan dengan biaya yang relatif murah. Namun, ransum juga dapat terdiri dari hanya hijauan atau hanya konsentrat. Apabila ransum terdiri dari hijauan saja, biayanya cenderung lebih murah dan lebih ekonomis, meskipun mencapai tingkat produksi yang tinggi mungkin sulit. Sebaliknya, jika ransum hanya

terdiri dari konsentrat, produksi yang tinggi dapat dicapai, namun biaya ransumnya relatif mahal dan dapat menyebabkan gangguan pencernaan (Thalib & Siregar, 1999).

Pakan untuk penggemukan sapi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produksinya. Pakan yang baik adalah pakan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Protein merupakan unsur utama dalam pemeliharaan organ tubuh dan pertumbuhan, sementara karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi yang digunakan dalam proses metabolisme (Darmono, 1993).

Dalam usaha penggemukan sapi, pemberian pakan konsentrat lebih dominan dibandingkan hijauan, dengan tujuan meningkatkan pertambahan berat badan secara cepat. Perbandingan jumlah konsentrat dan hijauan dalam ransum penggemukan sapi, berdasarkan bahan kering, biasanya adalah 70% konsentrat dan 30% hijauan (Sulaiman, 2009).

2.5. Frekuensi Pemberian Pakan

Pemberian konsentrat bisa dilakukan dua atau tiga kali sehari. Pada dua kali sehari, konsentrat diberikan di pagi hari sekitar pukul 08.00 dan sore hari sekitar pukul 15.00. Sementara pada tiga kali sehari, pemberian dilakukan pada pukul 08.00, sekitar pukul 12.00, dan sekitar pukul 16.00. Pemberian hijauan dilakukan sekitar 2 jam setelah pemberian konsentrat, dengan minimal empat kali dalam sehari. Frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengonsumsi ransum dan meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan (Siregar, 2003).

Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai penambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dan hijauan. Pemberian konsentrat dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari, sementara hijauan diberikan sekitar dua jam setelah pemberian konsentrat di pagi hari dan dilakukan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari (Siregar, 2003).

2.6. Sistem Pemberian

Pemberian konsentrat sebaiknya dalam bentuk kering tanpa dicampur air, tetapi pemberian dalam bentuk basah juga dapat dipertimbangkan. Penting untuk memastikan bahwa konsentrat dalam bentuk basah harus habis dalam satu pemberian agar tidak terbuang. Perubahan tiba-tiba dalam jenis pakan dapat menyebabkan stres pada ternak, yang dapat mengakibatkan penolakan makan. Oleh karena itu, pemberian pakan harus dilakukan secara bertahap untuk memungkinkan ternak beradaptasi, dan jumlah pakan ditingkatkan secara perlahan hingga mencapai kebutuhannya. Selain itu, air minum diberikan secara bebas (*ad libitum*) (Sulaiman, 2009).

Teknik pemberian pakan yang efektif untuk mencapai penambahan bobot badan yang optimal pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur interval waktu antara pemberian konsentrat dan hijauan. Hijauan diberikan sekitar dua jam setelah pemberian konsentrat pada pagi hari dan dilakukan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari. Pemberian hijauan dengan frekuensi yang lebih sering dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengonsumsi ransum dan meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan itu sendiri (MacCullough, 1973).

BAB III

METODE KEGIATAN

3.1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Praktek Kerja Lapang (PKL) yang berlangsung selama satu bulan dimulai pada bulan Januari 2024 hingga Februari 2024 dengan perkiraan total durasi selama 30 hari. PKL ini dilaksanakan di UD Handoyo yang terletak di Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

3.2. Khalayak Sasaran

Peserta pada Praktek Kerja Lapang (PKL) ini melibatkan sebanyak 200 ekor sapi pedaging di UD Handoyo yang terletak di Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

3.3. Metode Kegiatan

Cara melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah dengan partisipasi aktif dan ikut seluruh kegiatan berdasarkan aturan yang berlaku di UD Handoyo Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

3.4. Pengambilan Data

Adapun data yang diambil di lokasi PKL sebagai berikut:

3.4.1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengenali, menganalisis, dan mencatat informasi terkait manajemen pengelolaan sapi pedaging secara objektif di UD Handoyo, bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait manajemen kesehatan pada sapi pedaging.

3.4.2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam format pertanyaan dan jawaban, melibatkan pihak fasilitator, direktur perusahaan, dokter hewan, dan kepala kandang, untuk mendiskusikan aspek manajemen sapi pedaging di UD Handoyo.

3.4.3. Partisipasi Aktif

Penelitian memainkan peran aktif dengan ikut serta dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL), yang diharapkan dilakukan dalam skala waktu yang berbeda. Dengan demikian, keterlibatan aktif ini diharapkan mampu memberikan sumber informasi kepada mahasiswa secara menyeluruh dan optimal.

3.4.4. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki peran penting dalam mengumpulkan informasi dari studi kepustakaan dan literatur yang dimiliki oleh UD Handoyo, seperti data mengenai pengelolaan sapi pedaging. Informasi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memperkuat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL).

3.5. Analisis Hasil Kegiatan

Hasil analisis kegiatan dilakukan dalam bentuk deskriptif dengan bentuk temuan data atas implementasi lapangan dan temuan data dari informan terkait manajemen pakan sapi potong di UD Handoyo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Blitar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Perusahaan

4.1.1. Lokasi dan Sejarah Singkat

UD. HANDOYO merupakan peternakan sapi potong di Indonesia yang terletak di Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar dengan populasi 2 ekor sapi potong. Lokasi ini beriklim sejuk dengan suhu rata-rata berada pada 30°C (derajat) celcius, kelembapan udara 57%, kecepatan angin 8 km/jam, lingkungan sekitar yang bersih, jauh dari pemukiman penduduk serta memiliki sumber air yang sangat cukup.



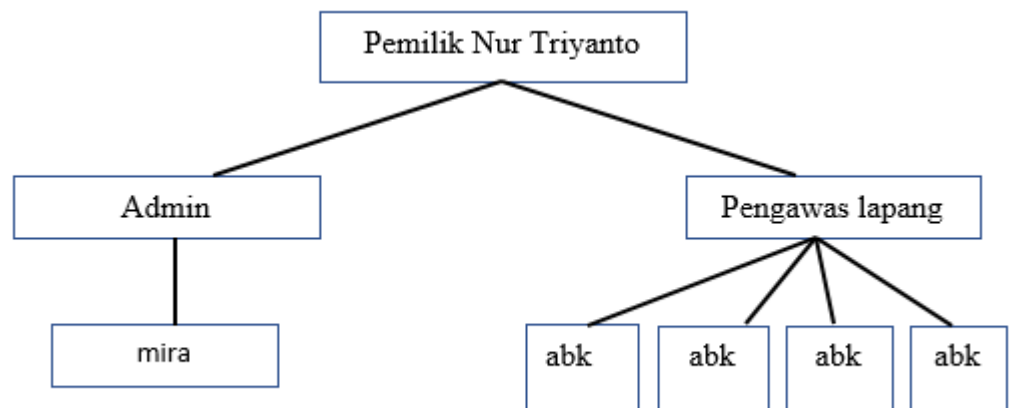
Gambar 4.1. Peta Lokasi UD Handoyo

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

UD. HANDOYO dirintis sejak tahun 1993 oleh Bapak Nur Triyanto untuk memulai usahanya pak Nur dulu hanya memiliki 2 ekor sapi dan beliau hutang dari Bank BRI RP2.500.000 pak Nur mengangsur tiap bulan RP150.000 sampai 2 tahun. Untuk mengangsur beliau tiap panen pepaya mendapatkan uang, pak nur kumpulkan untuk membayar hutang Bank BRI tersebut. UD. HANDOYO memiliki visi misi sebagai penyedia pakan konsentrat sapi yang unggul dengan memadukan ilmu, teknologi, dan kearifan UD. HANDOYO menjalankan performa produksinya dengan menerapkan beberapa aspek yaitu penyediaan kandang yang luas, nyaman, dan memadai, pengolahan pakan berkualitas, perawatan kesehatan ternak dan pembuangan limbah yang terstruktur.

4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi adalah hubungan timbal balik antara orang yang mempunyai jabatan, tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam suatu perusahaan. UD. HANDOYO jabatan tertinggi berada ditangan direksi yang sekaligus merupakan pemilik perusahaan. Direksi membawahi general manager yang bertanggung jawab terhadap kelancaran seluruh kegiatan unit peternakan.



Gambar 4.2. Struktur Organisasi UD Handoyo

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

4.2. Kondisi Ternak

Kondisi ternak di UD. HANDOYO sudah sangat bagus hal ini terlihat pada saat pagi dan sore melakukan membersihkan lantai, membersihkan tempat makan dan minum sapi kondisi sapi-sapi yang berada disana, di UD. Handoyo setiap bulan melakukan penimbangan dengan bertujuan untuk melihat kenaikan bobot badan, serta tak lupa juga untuk pemberian vitamin, anti bodi, obat-obatan pada sapi setiap hari untuk menjaga kesehatan sapi tersebut.

Kontrol kesehatan harian di lakukan setiap hari yaitu pada pagi dan sore hari pengamatan kesehatan harian ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan ternak dan mengetahui ada tidaknya abnormalitas pada ternak sehingga jika di temukan ternak yang sakit atau mengalami kelainan dapat ditangani. Pada pagi hari pemeriksaan kesehataan hewan di lakukan sebelum kandang di bersihkan. Sedangkan pada sore hari, pemeriksaan di lakukan sesudah sapi diberikan makan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemeriksaan kesehatan harian antara lain.

- 1) Nafsu makan dari ternak, mengamati keadaan sekitar ternak (mengamati feses, urin, dan keadaan sekitar kandang apakah terdapat bercak-bercak darah atau tidak).
- 2) Mengamati keadaan tubuh ternak normal atau tidak yang dapat dilihat dari hidung, kejernihan mata, telinga dan rambut ternak.
- 3) Mengamati cara ternak berdiri atau bergerak, ada tidaknya luka atau pembengkakan serta ada atau tidaknya eksudat (cairan yang bocor dari pembuluh darah ke jaringan di dekatnya) pada lubang kumlah (jika terkena penyakit antraks).
- 4) Mengamati Kondisi feses yang tidak normal (encer) mengindikasikan adanya kelainan atau suatu Penyakit pada sistem pencernannya.

Adanya pengamatan kesehatan harian diharapkan abnormalitas yang ada dapat ditangani sesegera mungkin. Saat abnormalitas pengamatan yang kesehatan, juga dilakukan pencatatan lengkap mengenai riwayat penyakit yang pernah dialami, sehingga mempermudah penanganan sapi tersebut.

Kesehatan sapi secara umum sangat penting untuk memastikan aktivitas dan pertumbuhan bobot badan sapi, hal ini melibatkan pemberian makanan yang seimbang dan teratur, akses air yang bersih, lingkungan dan kandang selalu bersih vaksinasi yang tepat dan perawatan yang rutin seperti pemberian obat cacing dan memantau tanda-tanda penyakit dan mengatasi masalah kesehatan dengan cepat dan ciri-ciri sapi yang sehat meliputi mata yang terang dan jernih, hidung yang lembab nafsu makan yang baik, serta memiliki postur

tubuh yang seimbang serta tidak memiliki tanda-tanda penyakit batuk dan pilek (Wijayathi, 2021).

Tabel 4.1 Berat Sapi Ketika Datang dan Pulang

Jenis sapi	Timbang tanggal 10-01-2024	Timbang tanggal 05-02-2024	Kenaikan BB Kg	Rata-rata kenaikan
A1	369 kg	402kg	31,2	1,34 Hari
A2	326kg	362,4kg	36,4	
A3	391kg	419,6kg	28,6	
A4	362kg	416,6kg	54,6	
A5	402kg	425,4kg	23,4	
B1	376kg	407,2kg	31,2	1,2 Hari
B2	354kg	377,4kg	23,4	
B3	386kg	422,4kg	36,4	
B4	389kg	433,2kg	44,2	
B5	342kg	362,8kg	20,8	

Sumber: Data Pribadi Diolah, 2024

Keterangan:

A1-A5 : Sapi Simental

B1-B5 : Sapi Limousin

Kenaikan berat badan sapi di UD. Handoyo dikarenakan pakan yang diberi kepada ternak bersifat kering dan memiliki kandungan yang cukup baik antara lain karbohidrat, protein, dan mineral serta pemberian vitamin yang rutin di UD. Handoyo. Jenis kelamin, umur pada sapi, serta jenis dan kualitas ransum yang diberikan juga berpengaruh signifikan terhadap kenaikan bobot badan sapi. Faktor-faktor ini memengaruhi bagaimana sapi memproses nutrisi dan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Misalnya, sapi jantan cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan sapi betina, sementara sapi yang lebih muda biasanya lebih efisien dalam mengubah ransum menjadi

bobot badan dibandingkan sapi yang lebih tua. Ransum yang seimbang dan berkualitas tinggi akan memberikan nutrisi yang optimal, sehingga mendukung pertambahan bobot badan secara lebih efektif.\.

Kenaikan berat badan adalah perbedaan antara berat akhir dengan berat awal. Pengukuran kenaikan berat badan dilakukan pada akhir penelitian dengan menimbang ternak dua kali, yaitu pada awal dan akhir penelitian. Menurut Suroso (2022), kenaikan berat badan merupakan proses kompleks yang mencakup peningkatan berat badan serta pembentukan semua bagian tubuh secara merata. Kenaikan berat badan pada sapi potong menandakan daging sapi yang sehat sekaligus berkualitas. sapi yang sehat dan berkualitas pastinya tak lepas dari pemberian pakan yang berkualitas juga. Pakan merupakan faktor yang perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan sapi potong (Fauziansyah, 2022).

Teori lain menyatakan bahwa peningkatan berat badan ternak dipengaruhi oleh jumlah makanan yang dikonsumsi. Selain itu, rendahnya berat badan pada ternak potong mungkin disebabkan oleh faktor manajemen dan konsumsi pakan. Peningkatan berat badan ternak dipengaruhi oleh asupan pakan yang dikonsumsi setiap hari selama satu bulan. Menurut Sulaiman (2009), sapi membutuhkan pakan hijauan sebanyak 10% dari berat badan mereka dan tambahan pakan konsentrat sebesar 1-2% dari berat badan. Pendapat ini juga didukung oleh Hanafi (2004) yang menyatakan bahwa pertambahan bobot badan ternak akan lebih besar bila pemberian hijauan disertai dengan pemberian konsentrat.

4.3. Pemberian Pakan

4.3.1. Jenis Pakan di UD Handoyo

Jenis-jenis Pakan yang digunakan pada sapi potong di UD Handoyo yaitu menggunakan jenis pakan Tebon Jagung, Daun Nanas, dan Konsentrat. Kelebihan dari pakan tersebut adalah menghasilkan pertumbuhan sapi menjadi cepat, badan menjadi gemuk dan hasil daging yang bagus (Andini, 2022). Serta pakan yang ada di UD. Handoyo selalu tersedia dikarenakan seperti daun nanas, tebon jagung yang semula limbah pertanian, di UD. Handoyo dijadikan pakan fermentasi Untuk ternak ruminansia. Serta harga yang sangat murah dan mempunyai nutrisi yang cukup.

1. Tebon Jagung

Tebon jagung merupakan salah satu pakan ternak yang cukup banyak digunakan dibandingkan dengan lainnya. Tebon jagung yang digunakan disana kebanyakan berumur 85 hari karena kadar airnya 35% sangat pas untuk dijadikan silase. Oleh karena itu tebon jagung yang ada di UD. Handoyo dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Tebon jagung yang ada di UD. Handoyo dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembuatan silase, karena kadar airnya cenderung lebih sedikit dan memiliki kadar nutrisi yang baik sebagai pakan ternak (Ransa, 2020).

Menurut Sengkey dkk. (2020), tebon jagung mengandung bahan kering 21%, abu 10,2%, protein kasar 9,92%, lemak kasar 1,78%,

serat kasar 27,4%, BETN 50,7%, TDN 60%, kalsium 1,24%, dan pospor 0,23%, sehingga masih cukup baik dijadikan sebagai pakan.



Gambar 4.3. Tebon Jagung

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

2. Daun Nanas

Menurut Sunarjono dalam Sundari (2020), tanaman nanas (*Ananas comosus*) merupakan tanaman yang batangnya pendek. Nanas merupakan tanaman monokotil dan bersifat merumpun (bertunas anakan). Daunnya panjang sekali, pada tepinya tumbuh duri yang menghadap ke atas (ke arah ujung daun) dan daun muncul serta terkumpul pada pangkal batang. Daunnya mempunyai serat panjang

Daun nanas adalah salah satu limbah dari perkebunan nanas, yang di UD. Handoyo digunakan untuk bahan mencampur pakan ternak ruminansia, manfaat penambahan daun nanas pada pakan ternak dapat menjadi alternatif untuk menambah aroma pakan dan serat UD. Handoyo sendiri menggunakan limbah daun nanas dikarenakan harga yang dibutuhkan relatif murah (Rantiana, 2020).

Komposisi atau kandungan kimia dari serat daun nanas adalah sellulosa, lignin, pektin, lemak dan wax, abu dan zat-zat lain (protein

dan asam organik lainnya). Menurut Hidayat dalam Sundari (2020), terdapat 69,5-71,5% selulosa dalam serat daun nanas.



Gambar 4.4. Daun Nanas

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Berikut ini informasi mengenai kandungan nutrisi dari tebon jagung dan daun nanas:

Tabel 4. 2. Pakan Hijauan Segar

No.	Pakan	BK %	PK %	LK %	SK %	TDN %
1.	Tebon Jagung	21	9,92	1,78	27,4	60
2.	Daun Nanas	12	0,4	0,2	1,7	57

Keterangan:

BK= Berat Kering

PK= Protein Kasar

SK=Serat Kasar

LK=Lemak Kasar

TDN=total digestible nutrients (Kecernaan nutrisi bahan total)

Sumber: Sengkey dkk. (2020)

3. Konsentrat

Menurut Afriansyah (2023) Konsentrat merupakan pangan penguat dengan kadar serat kasar rendah dan banyak mengandung protein dan energi. Palatabilitas pakan dan jumlah pakan yang dimakan akan meningkatkan konsumsi protein yang lebih banyak dari kebutuhan minimalnya sehingga dapat berguna untuk meningkatkan bobot badan.

Pakan konsentrat adalah jenis pakan kering yang diberikan dalam bentuk serbuk, konsentrat yang ada di UD. Handoyo terdiri dari bahan pakan bungkil kopra, sawit, tepung kebi, gaplek, gamblong, bungkil kacang, BKK, kulit kopi yang dicampur kedalam mesin *mixer* lalu diaduk selama 25 menit UD. Handoyo memilih bahan-bahan tersebut dikarenakan memiliki kandungan protein, karbohidrat yang cukup tinggi serta bahan yang digunakan juga mudah di cari (Zullaikah, 2022). Untuk detail pencampuran konsentrat pada UD. Handoyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Pakan Konsentrat

No	Jenis Bahan	Persen	Protein %	TDN %	Serat Kasar %
1	Bungkil Kopra ^a	20%	27,597	75,333	6,853
2	Sawit ^b	10%	14,112	67,435	10,722
3	Tepung Kebi ^c	10%	9,960	55,521	18,513
4	Gaplek ^d	5%	2,412	73,489	8,930
5	Gamblong ^e	25%	2,839	77,249	8,264
6	Bungkil Kacang ^f	10%	36,397	71,721	0,895
7	BKK ^g	5%	52,075	40,265	25,528
8	Kulit Kopi ^h	15%	11,18	57,20	21,74
Total		100%	145,392	461,013	606,405

Sumber: Jenis bahan ^{a-h} *National Research Council* (1930)

Standar internasional yang umum digunakan untuk pakan ternak ruminansia berasal dari rekomendasi yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Penelitian (*National Research Council/NRC*). *National Research Council* (1930) mengeluarkan serangkaian publikasi berjudul "*Nutrient Requirements of Domestic Animals*" yang menyediakan panduan tentang kebutuhan nutrisi hewan ternak, termasuk sapi, domba, kambing, dan lainnya. Publikasi ini mencakup informasi tentang kebutuhan nutrisi esensial seperti protein, energi,

mineral, dan vitamin untuk berbagai tahap kehidupan dan tingkat produksi ternak (BSIP Pertanian Babel, 2024). Selanjutnya, menurut Rachman (2022) kebutuhan nutrisi untuk ternak sapi potong dapat dicermati pada gambar tabel berikut:

Tabel 4.4. Kandungan Nutrisi Sapi Potong Dalam Sehari

Bobot Badan	PBB (%)	Konsumsi BK (kg) Minimum	Total Protein (gr)	TDN (kg)	Ca (gr)	P (gr)
250	0,0	4,4	350	2,3	8	8
	0,7	5,8	620	4,0	18	16
	0,9	6,2	690	4,5	22	19
	1,1	6,0	730	4,7	26	21
	1,3	6,0	760	5,2	30	23
300	0,0	4,7	400	2,6	9	9
	0,9	8,1	810	5,4	22	19
	1,1	7,6	820	5,6	25	22
	1,3	7,1	830	6,0	29	23
	1,4	7,3	870	6,2	31	25
350	0,0	5,3	460	2,9	10	10
	0,9	8,0	800	5,8	20	18
	1,1	8,0	830	6,2	230	20
	1,3	8,0	870	6,8	260	22
	1,4	8,2	900	7,0	280	24

Catatan

PBB = pertambahan berat badan harian (Average daily gain/ADG)

BK = serat kering/Dry mater

TDN = *Total Digestible Nutrient*

Hijauan pakan ternak mengandung nutrisi 1.900 sd 2.200 kkal/kg

Perhitungan TDN adalah 3.615 kkal ME per kg TDN

Sumber: *Feed and feeding*, Cullision, 1987

Berdasarkan tabel di atas, sapi potong dengan bobot 350 kg dan diharapkan bertambah berat badan harian sebesar 1,3 kg pada UD Handoyo, maka kebutuhan nutrisinya adalah konsumsi berat kering minimal 8 kg, total protein sebesar 870 gr, TDN 6,8 kg, kalsium 260 gr, dan protein 22 gr (Rachman, 2022).

Dapat diketahui bahwasanya kandungan sentrat pada UD. Handoyo sudah cukup diberikan. Dibuktikan dengan bertambahnya bobot sapi potong dalam sebulan sebesar 1,34kg untuk Simental dan 1,2 Kg untuk Limousin.



Gambar 4.5. Campuran Konsentrat
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

4.3.2. Metode Pemberian Pakan pada UD. Handoyo

Pemberian pakan di UD. Handoyo sudah cukup baik hal ini dilihat dari cara memberi makan, sebelum memberikan makanan tempat makan harus dibersihkan dahulu supaya ternak tidak terkena penyakit atau bakteri dan nafsu makan sapi tidak menurun pemberian makan dalam sehari yaitu 2 kali dalam sehari, yaitu diwaktu pagi pukul 08.00 WIB dan sore pukul 16.00 WIB.

Sebelum pemberian pakan sapi tempat makanan dan minum dibersihkan untuk menghilangkan sisa-sisa pakan yang kemarin. UD. Handoyo dalam sehari memberi pakan pada seekor sapi potong, dengan

komponen 8kg konsentrat dan 20kg hijauan segar. Hal ini selaras dengan Sulaiman (2009) bahwa pakan sapi harus memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Pakan utama sapi, baik potong maupun perah, adalah hijauan yang berasal dari rumput alam, rumput unggul, leguminosa, limbah pertanian, dan tanaman hijauan lainnya. Hijauan harus disukai ternak dan bebas dari racun agar aman untuk perkembangan ternak. Dengan proporsi penghitungan sebagai berikut:

1. Konsentrat

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Berat Konsentrat (kg)}}{\text{Berat Keseluruhan pakan (kg)}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{28} \times 100\% \\ &= 28,5\% \end{aligned}$$

2. Hijauan segar

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Berat Hijauan Segar (kg)}}{\text{Berat Keseluruhan pakan (kg)}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{28} \times 100\% \\ &= 71,5\% \end{aligned}$$

Sumber: Rokhayati (2023)

Berdasarkan penghituan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya proporsi pakan yang diberikan oleh UD. Handoyo ialah 28,5% konsentrat dan 71,5% hijauan segar. Menurut Rokhayati (2023), hijauan segar yang diperlukan setiap harinya untuk seekor sapi yaitu 10% dari bobotnya. Dan kebutuhan konsentrat 1% dari bobot sapi tersebut.

Jika bobot rata-rata sapi UD. Handoyo sebesar 350kg, maka setiap harinya membutuhkan 35kg hijauan segar dan 3,5kg konsentrat. Maka dapat diketahui bahwasanya kebutuhan pakan hijauan segar belum tercukupi. Namun, untuk pemberian konsentrat sapi potong UD. Handoyo sudah tercukupi. Mengingat UD. Handoyo dalam sehari memberi pakan sebesar 20kg hijauan segar dan 8kg konsentrat.

UD. Handoyo memilih memberi makan yang sedikit tetapi nutrisi, kharbohidrat, dan protein yang sudah cukup baik dan untuk pemberian pakan UD. Handoyo tidak pernah merubah waktu sehingga pemberian pakan di UD. Handoyo harus tepat waktu dan konsisten.

Lalu sisa-sisa makan yang diberikan pada pagi hari dikumpulkan dan dimasukan kedalam mesin mixer untuk dicampurkan lagi dengan pakan yang baru. Dan untuk sore hari pukul 16.00-23.00 sisa-sisa pakan yang dikumpulkan dicampur lagi dengan pakan yang baru untuk dikasihkan ke sapi untuk makanan sore hari, di UD. Handoyo memilih memberi pakan kering dikarenakan supaya sapi lebih senang minum dan tidak mudah kembung tetapi nutrisi, kharbohidrat, dan protein yang cukup baik.

4.4. Pemberian Minum

Selain pemberian pakan yang di perhatikan kebutuhan air minum pada ternak sapi juga perlu diperhatikan. Menurut Widodo (2019) menerangkan bahwa pada pemeliharaan sapi, air minum harus selalu ada atau tersedia karena air mempunyai fungsi sangat vital. Fungsi dari air untuk sapi adalah sebagai zat pelarut dan pengangkut zat makanan, membantu proses pencernaan,

penyerapan dan pembuangan hasil metabolisme, memperlancar reaksi kimia dalam tubuh, pengatur suhu tubuh dan membantu kelancaran kerja syaraf panca indra.

Di UD Handoyo pemberian air minum pada sapi akan diberikan ketika petugas hendak membersihkan palung pakan, posisi sapi harus berada sejajar dengan palung pakan dan juga palung air minum.

Di tempat ini pemberian air minum bagi sapi sebanyak 20 liter/ekor/hari. Tempat palung pakan dan minum dibuat selebar 50 cm, panjang 150 cm, dan kedalaman 40 cm, cara pemberian air minum terdapat keran di bagian bawah tempat palung air minum yang tersambung oleh tandon air.



Gambar 4.6. Palung Air Minum

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Atas pelaksanaan praktek kerja lapang di UD. Handoyo, maka dapat disimpulkan bahwa didalam sistem Manajemen Pakan Sapi Potong yang dilakukan disana yaitu:

1. Sebelum memberikan makanan tempat makan harus dibersihkan dahulu supaya ternak tidak terkena penyakit atau bakteri dan nafsu makan sapi tidak menurun pemberian makan dalam sehari yaitu 2 kali dalam sehari, yaitu diwaktu pagi pukul 08.00 WIB dan sore pukul 16.00 WIB dengan kebutuhan pakan dari kuantitas (kg) dan kualitasnya.
2. Pemberian air minum pada sapi akan diberikan ketika petugas hendak membersihkan palung pakan, posisi sapi harus berada sejajar dengan palung pakan dan juga palung air minum.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan ini penulis memiliki saran bahwa UD handoyo memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak agar dapat membuat pakan konsentrat yang unggul lebih banyak lagi dan membantu mempercepat dalam proses pembuatan pakan ternak ruminansia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., Mufidah, Z., Afisna, L. P., & Paundra, F. (2023). Pengolahan Limbah Pelepah Pisang Terfermentasi Sebagai Alternatif Pakan Konsentrat Ternak Sapi Di Sanjaya Farm. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)*, 1(3).
- Andini, Y. T. (2022). *TA: Manajemen Pemberian Pakan Sapi Potong Pada Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- BSIP Pertanian Babel. (2024). *Mengenal Standar Pakan Ternak Ruminansia (Sapi Potong)*. Babel.Bsip.Pertanian.Go.Id. <https://babel.bsip.pertanian.go.id/berita/mengenal-standar-pakan-ternak-ruminansia-sapi-potong>
- Cullison, A. E. (1978). *Feed and Feeding: Animal Nutrition*. Prentice-Hall.
- Darmono, 1993. *Tata Laksana Usaha Sapi Kereman*. Kanisius Yogyakarta.
- Fauziansyah, A. N. (2022). *Perbaikan Manajemen Pemberian Pakan Terhadap Kenaikan Bobot Badan Sapi Potong Di Ud. Sumber Jaya Lamongan-Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember).
- Hanafi, N. D. (2004). *Perlakuan silase dan amoniasi daun kelapa sawit sebagai bahan baku pakan domba*.
- Hasnudi, G. N., Patriani, P., & Hasanah, U. (2018). *Pengelolaan Ternak Kambing dan Domba*. Program Studi Peternakan Universitas Utara.
- Hasnudi, I., Ginting, N., Hasanah, U., & Patriani, P. (2020). *PENGELOLAAN TERNAK SAPI POTONG DAN KERBAU*. Program Studi Peternakan Universitas Utara.
- Hilman, A. (2012). *Karakteristik Polisakarida Larut Air (PLA) Umbi Bengkuang (Pachyrhizus erosus L) dari Berbagai Metode Ekstraksi*. Skripsi. Departemen Teknologi Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Lisnanti, Ertika Fitri, Amiril Mukmin. 2020. Pelatihan Peningkatan Produksi Peternakan Ruminansia Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 125-136.
- MacCullough, M. E. (1973). *Optimum Feeding of Dairy Animals: For Meat and Milk*. University of Georgia Press.
- Mandiri, T. K. T. (2010). *Pedoman bertanam jagung*. Nuansa Aulia. Bandung, 54–80.
- Mashur, I., & Agustin, D. N. (2023). *Ilmu Pakan dan Nutrisi Hewan: Teori dan Praktik*. Unisnu Press.

- Murtidjo, B. A. (1990). *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman Ternak. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan, 424–429.
- National Research Council. (1930). *International critical tables of numerical data, physics, chemistry and technology* (Vol. 2). National Academies.
- Ngadiyono, N., Budisatria, I. G. S., Baliarti, E., Panjono, P., Widi, T. S. M., Yulianto, M. D. E., & Atmoko, B. A. (2019). Inisiasi Pengembangan dan Pendampingan Peternakan Sapi Secara Terpadu di Kelompok Ternak Sapi Kandang Kalimasodo. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 211-222.
- Pertanian, B. P. T. (2001). *Teknologi Usaha Penggemukan Sapi Potong*. BPTP Ungaran. Jawa Tengah.
- Pinardi, Djatmiko, A. Gunarto, dan Santoso. (2019). Perencanaan Lanskap Kawasan Penerapan Inovasi Teknologi Peternakan Prumpung Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(2), 251-262.
- Putri, S. A., Maesyaroh, W. U., Tanjung, I. R., Aprilliana, R., & Wijayanto, B. (2022). Analisis Analisis Fungsi Produksi Cobb Douglas: Usaha Pakan Ternak eRumputTernak Studi Kasus di Kabupaten Semarang: Usaha Pakan Ternak eRumputTernak Studi Kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(2), 1-21.
- Rachman, Karinadintha Marsya (2022). *Pakan Sapi Agar Cepat Gemuk: Jenis, Kebutuhan Nutrisi, Takaran dan Komposisi*. <https://gdm.id/makanan-sapi-biar-cepat-gemuk/>. Diakses tanggal 09 Mei 2024, pada pukul 12.30 WIB.
- Ransa, C. P., Tuturoong, R. A. V., Pendong, A. F., & Waani, M. R. (2020). Kecernaan NDF dan ADF pakan lengkap berbasis tebon jagung pada sapi FH. *Zootec*, 40(2), 542-551.
- Rantiana, V. (2020). *Peran Value Added Pada Pemanfaatan Limbah Daun Nanas Sebagai Pakan Hewan Ternak Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Rokhayati, U. A., & Evadewi, F. D. (2023). Evaluasi Manajemen Pemberian Pakan Terhadap Budi Daya Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Media Peternakan*, 24(2).
- Santosa, U. (2003). *Tata Laksana pemeliharaan ternak sapi*. Penebar Swadaya.
- Sengkey, M., Tulung, Y. L. R., Tuturoong, R., & Kowel, Y. H. S. (2020). Pengaruh penggantian jagung dengan molases terhadap performa ternak kelinci. *ZOOTEC*, 40(1), 299-307.
- Siregar, S. B. (2003). *Peluang dan tantangan peningkatan produksi susu nasional*. Wartazoa, 13(2), 48–55.
- Sugeng, B. (2002). *Sapi Potong*, Ed. Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Sulaiman, N. (2009). *Manajemen pakan pada perusahaan peternakan sapi potong CV. sumber baja perkasa kabupaten klaten*.
- Sundari, I. (2020). *Karakterisasi Morfologi Dan Kualitas Buah Tanaman Nanas (Ananas comosus (L.) Merr.) Lokal di Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Suroso, G. G. A. (2022). *Evaluasi kecukupan nutrisi pada sapi potong di KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan*.
- Susilorini, T. E., & Sawitri, M. E. (2008). *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya Grup.
- Thalib, C., & Siregar, A. R. (1999). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Pedet Pernakan Ongole dan Crossbrednya dengan Bos Indicus dan Bos Taurus dalam Pemeliharaan Tradisional*. Prosiding. Seminar Nasional Peternakan Dan Veteriner, Bogor, 1–2.
- Widodo, W. (2019). *Ilmu Nutrisi Ternak Unggas*. UMMPress.
- Wijayathi, N. P. W. (2021). *TA: Manajemen Pencegahan dan Penanganan Penyakit Sapi Brahman di PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- Williamson, G. (1993). *Pengantar peternakan di daerah tropis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Zullaikah, S., Pramujati, B., Prasetyo, E. N., Wicaksono, S. T., Nikmah, H., Jannah, A., ... & Raja, R. (2022). *Teknologi Pembuatan Pakan Konsentrat Sapi Potong Sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) Berbasis Limbah Pertanian*. *Sewagati*, 6(5), 626-636.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Penimbangan Berat Badan Sapi

Jenis sapi	Timbang tanggal 10-01-2024	Timbang tanggal 05-02-2024	Kenaikan BB	Rata-rata kenaikan
A1	369 kg	402kg	31,2	1,34
A2	326kg	362,4kg	36,4	
A3	391kg	419,6kg	28,6	
A4	362kg	416,6kg	54,6	
A5	402kg	425,4kg	23,4	
B1	376kg	407,2kg	31,2	1,2
B2	354kg	377,4kg	23,4	
B3	386kg	422,4kg	36,4	
B4	389kg	433,2kg	44,2	
B5	342kg	362,8kg	20,8	

Keterangan:

A1-A5 : Sapi Simental

B1-B5 : Sapi Limousin

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan PKL

